

**HUBUNGAN TRADISI DALAM PEMBERIAN MP-ASI DAN TEKNIK MENYUSUI
DENGAN KEJADIAN PEMBERIAN MP-ASI DINI DI DESA TRIMULYO KECAMATAN KAYEN
KABUPATEN PATI**

Oleh
Siti Marfu'ah¹, Irfana Tri Wijayanti¹
¹STIKES Bakti Utama Pati
Email : marfuah_sty@yahoo.com , irfanawijayanti@gmail.com

ABSTRAK

Indikator utama derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi (AKB). Masalah gangguan pertumbuhan pada usia dini yang terjadi di Indonesia diduga kuat berhubungan dengan banyaknya bayi yang sudah diberi MP-ASI sejak dini atau tidak sesuai usia. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Desa Trimulyo Pati kepada 15 ibu yang memiliki bayi didapatkan hasil bahwa responden 12 orang (80%) yang menganut tradisi dari keluarga dalam memberikan MP-ASI sedangkan 3 orang (20%) yang tidak menganut kebiasaan setempat. Selain itu, diperoleh sebanyak 11 orang (73,3%) yang tidak melakukan teknik menyusui yang benar sehingga bayi kurang cukup ASI dan 3 orang (26,7%) melakukan teknik menyusui yang benar. Perilaku Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat waktu atau diberikan sebelum sistem pencernaan bayi siap untuk menerimanya, maka makanan tersebut tidak dapat dicerna dengan baik, serta menyebabkan gangguan pencernaan, timbulnya gas, konstipasi, dan lain sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tradisi dalam pemberian MP-ASI dan TMYB dengan kejadian pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan sebanyak 77 Di Desa Trimulyok Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Sampel sebanyak 77 orang. Teknik sampling menggunakan *total sampling*.

Hasil penelitian diketahui bahwa Ada hubungan tradisi pemberian MP-ASI dengan kejadian pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan oleh $p \text{ hitung } (1.000) \geq p \text{ tabel } (0.005)$ dan $p \text{ value } 0,040 < 0,05$. Tradisi yang banyak terjadi adalah kebiasaan pemberian MP-ASI dini dilakukan karena saran dan anjuran dari keluarga. Ada hubungan Teknik Menyusui Yang Benar (TMYB) dengan pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan oleh $p \text{ hitung } (1.000) \geq p \text{ tabel } (0.005)$ dan $p \text{ value } 0,000 < 0,05$.

Saran disampaikan kepada ibumenyusui diharapkan agar bias memberikan ASI dan MP-ASI sesuai dengan usia bayi.

Kata kunci : Tradisi/kebiasaan, Tehnik menyusui, pemberian MP - ASI
Daftar Pustaka : 12 buku (2006-2016)

PENDAHULUAN

Indikator utama derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi (AKB), dari hasil penelitian yang ada, angka kematian bayi ini disebabkan oleh salah satunya karena faktor gizi. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) (Notoatmodjo,2007).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan bayi. Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan

kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini, tetapi sangat diperlukan higienitas dalam pemberian MP-ASI tersebut. Sanitasi dan higienitas MP-ASI yang rendah memungkinkan terjadinya kontaminasi mikroba yang dapat meningkatkan risiko atau infeksi lain pada bayi. Selama kurun waktu 4-6 bulan pertama ASI masih mampu memberikan kebutuhan gizi bayi, setelah 6 bulan produksi ASI menurun sehingga kebutuhan gizi tidak lagi dipenuhi dari ASI saja. Peranan makanan tambahan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi tersebut (Mufida, 2015).

Masalah gangguan pertumbuhan pada usia dini yang terjadi di Indonesia diduga kuat berhubungan dengan banyaknya bayi yang sudah diberi MP-ASI sejak usia satu bulan, bahkan sebelumnya. Pemberian MP-ASI terlalu dini juga akan mengurangi konsumsi ASI, dan bila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi. Sebenarnya pencernaan bayi sudah mulai kuat sejak usia empat bulan. Bayi yang mengonsumsi ASI, makanan tambahan dapat diberikan setelah usia enam bulan. Selain cukup jumlah dan mutunya, pemberian MP-ASI juga perlu memperhatikan kebersihan makanan agar anak terhindar dari infeksi bakteri yang menyebabkan gangguan pencernaan (Mufida, 2015).

Perilaku Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat waktu atau diberikan sebelum sistem pencernaan bayi siap untuk menerimanya, maka makanan tersebut tidak dapat dicerna dengan baik, serta menyebabkan gangguan pencernaan, timbulnya gas, konstipasi, dan lain sebagainya. Tubuh bayi belum memiliki protein pencernaan yang lengkap. Asam lambung dan pepsin dibuang saat kelahiran. Setelah 3-4 bulan, jumlahnya meningkat hingga mendekati jumlah orang

dewasa. Amilase, enzim yang diproduksi oleh pankreas, belum cukup untuk mencerna makanan kasar sampai bayi berusia sekitar 6 bulan. Adapun enzim pencernaan karbohidrat, seperti maltase, isomaltase, dan sukrase, belum mencapai orang dewasa sebelum 7 bulan (Prasetyono, 2012).

Cara pemberian makanan pada bayi yang baik & benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan & meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Mulai umur 6 bulan, bayi mendapatkan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi yang mengandung sel darah puting, Protein & zat kekebalan yang cocok untuk bayi. ASI membantu pertumbuhan & perkembangan anak secara optimal serta melindungi terhadap penyakit (Dinkes RI, 2016).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%). Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% (Kemenkes RI, 2016).

Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% telah mencapai target. Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 provinsi hanya tiga provinsi yang belum mencapai

target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah (Kemenkes RI,2016).

Presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa tengah pada tahun 2016 sebesar 54,2%, menurun jika dibandingkan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2015 yaitu 61,6%(Dinkes Jateng, 2016). Kabupaten atau Kota dengan presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Kota Pekalongan yaitu 89,40%, diikuti Purworejo 86,84%, dan Temanggung 80,84%. Kabupaten atau Kota dengan presentasi pemberian ASI terendah adalah Grobogan yaitu 10,18% diikuti Magelang 13,19% dan Kudus 19,4% (Dinkes Jateng,2016).

Cakupan pemberian ASI Eklusif di Kabupaten Pati tahun 2016 sebesar 74,2 % turun dibandingkan tahun 2015 sebesar 72,1%, tahun 2014 sebesar 71,53%,tahun 2013 sebesar 64.8%,tahun 2012 sebesar 62.45%. Cakupan tertinggi ada di Puskesmas Tayu II (96,7%) dan cakupan terendah di Puskesmas Pati II (60,9 %) (Dinkes Pati,2016).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,2007).

Hasil penelitian Rahmalia Ariyani (2016) menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,004 < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan adahubungan antara tradisidengan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM NurtalaPalembang tahun 2016. Nilai $OR=16,000$, hal inimenunjukkan bahwa ibu yang mengikuti tradisimemiliki kecenderungan 16,000 kali lebih

besarmemberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulandibandingkan dengan ibu yang tidak mengikutitradisi.

Hasil penelitian Lina Handayani (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara teknik menyusui dengan pemberian ASI eksklusif secara statistik signifikan ($p=0,002$). Secara biologi menunjukkan nilai RP 1,882 artinya ibu dengan teknik menyusui rendah memiliki peluang untuk tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 1,882 kali lebih besar dibandingkan yang mempunyai teknik menyusui tinggi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianti (2015) di Desa Ringinarum Kendal.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Ibu dalam memberikan MP-ASI dini. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu baik ada 13(30.2%) dan pengetahuan ibu tidak baik ada 17(39.5%) yang memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwat tingkat pengetahuan ibu-ibu terbilang baik, walaupunbegitu masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianti (2015) di Desa Ringinarum Kendal, (62,8%) mengikuti tradisi setempat berupa pemberian MP-ASI Dini dan (37,2%) tidak mengikuti tradisi setempat.yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tradisi dengan perilaku Ibu dalammemberikan MP-ASI dini.Di daerah pedesaan (Jawa) kebanyakan masyarakat memberikan nasi atau pisang atau madu sebagai makanan dini sebelum bayi berumur 6 bulan.Bahkan pemberian tersebut dilakukan beberapa saat setelah bayi lahir.Penyebabnya adalah kebiasaan masyarakat yaitu adanya kekerabatan sosial dari tetangga yang datang pada waktu ibu melahirkan dan

mereka memberikan ASI dan madu dengan alasan kepercayaan tertentu (Reny, 2006).

Dalam penelitian Yonatan Kristianto dan Tri Sulistyarini(2013), seluruh responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas telah memberikan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 6 bulan sedangkan sebaliknya 86% dari responden dengan tingkat sosial ekonomi rendah memberikan makanan pendamping ASI pada usia lebih dari 6 bulan namun secara statistik tidak dapat dibuktikan adanya hubungan antara tingkat sosial ekonomi dan perilaku pemberian makanan pendamping ASI.

Menurut teori perilaku yang diungkapkan Lawrence Green (1980) dan WHO (1984) dalam Notoatmodjo (2010) sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara umum sikap merumuskan kecenderungan untuk memberikan respon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Bersalin Tri Tunggal Penjaringan Jakarta Utara tahun 2004 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dan memberikan ASI eksklusif sebesar 71.3%. Kondisi ini akan memberikan kontribusi terhadap tindakan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, dukungan bidan dalam pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa sebagian besar (52,8%) mengatakan bahwa bidan memberikan dukungan dengan baik terhadap pemberian ASI eksklusif dan sebagian kecil (47,2%) mengatakan bidan kurang memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan survei data mengenai petugas kesehatan didapatkan bidan telah melaksanakan berbagai kegiatan mulai dari dukungan bidan dalam

mensosialisasikan ASI dapat dimulai sejak kehamilan terjadi. Setidaknya ibu hamil mengikuti 2 kali kelas antenatal yang menjelaskan keuntungan ASI dan bagaimana cara sukses menyusui saat kelahiran terjadi. Mempersiapkan ibu hamil yang kelak akan menyusui mempengaruhi keberhasilan menyusui. Edukasi mengenai pentingnya air susu ibu harus didapatkan oleh setiap ibu hamil sebelum kelahiran terjadi.

Terkait dengan fasilitas kesehatan, berdasarkan data Kementerian Kesehatan, hingga 31 Desember 2016 jumlah fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) yang telah bekerjasama dengan BPJS Kesehatan mencapai 20.708 unit di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari 9.813 Puskesmas, 4578 dokter praktik perorangan, 3880 klinik pratama, 1150 dokter gigi, 704 klinik TNI, 568 klinik Polri dan 15 unit RS Tipe D Pratama (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Secara keseluruhan jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2014 dan 2015 (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati 15 ibu yang memiliki bayi didapatkan hasil bahwa responden 12 orang (80%) yang menganut kebiasaan setempat dan 3 orang (20%) yang tidak menganut kebiasaan setempat. 12 ibu yang menganut tradisi setempat 8 orang yang memberikan MP-ASI dini/tidak sesuai dengan usia bayi dan 4 ibu yang memberikan MP-ASI dengan benar. sedangkan 3 ibu yang tidak menganut kebiasaan setempat memberikan MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia bayinya yaitu dikarenakan mereka sibuk bekerja sehingga waktu bersama bayinya kurang. 11 orang (73,3%) yang tidak melakukan teknik menyusui yang benar dan 3 orang (26,7%) melakukan teknik

menyusui yang benar. Dari 11 ibu yang tidak melakukan teknik menyusui dengan benar 8 ibu yang memberikan MP-ASI dini/ tidak sesuai dengan usiabayi dan 3 orang ibu yang memberikan MP-ASI dengan benar. Sedangkan 4 yang melakukan teknik menyusui yang benar 3 orang memberikan MP-ASI dini/ tidak sesuai dengan usia bayi dan 1 orang memberikan MP-ASI yang benar.

Dari data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tradisi dan Teknis Menyusui dengan perilaku pemberian MP-ASI diDesa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Cross sectional* yaitu pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut. Dengan kata lain, dalam penelitian retrospektif ini berangkat dari variabel dependen, kemudian dicari variabel independen-nya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu tradisi/kepercayaan dan teknik menyusui bayi dan variabel terikat adalah pemberian MP-ASI.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan sebanyak 77 di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi menjadi sampel penelitian sejumlah 77 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti yang terdiri dari kuesioner tradisi ibu untuk perilaku pemberian MP-ASI, Teknik menyusui yang benar dan perilaku pemberian MP-ASI yang telah dilakukan validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di di Desa pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati sebanyak 20 responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Univariat untuk mengetahui gambaran terhadap responden dan bivariat menggunakan uji statistik Korelasi *rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat
 - a. Tradisi/kebiasaan yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI Dini

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tradisi/kebiasaan yang Memberikan MP-ASI

No.	Tradisi/ kebiasaan	Frekuensi	(%)
1.	Baik	43	55,8
2.	Kurang baik	34	44,2
	Jumlah	77	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 43 orang (55,8%) yang memiliki kebiasaan kategori baik, dan terdapat 34 orang (44,2%) memiliki kebiasaan kategori kurang baik yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi.

Tingkat tradisi/kebiasaan ibu yang memberikan MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten

Pati menunjukkan bahwa 43 orang (55,8%) yang memiliki kebiasaan baik, dan ada 34 orang (44,2%) yang memiliki kebiasaan buruk.

Dari hasil kuesioner tradisi/kebiasaan dari 10 pertanyaan dengan 77 responden berkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem nilai budaya yaitu pola bersikap (*ideas*), pola bertindak dan kelakuan (*activities*), pola sarana benda-benda (*artifact*).

Hal ini dibuktikan pada kuesioner tradisi/kebiasaan yang mempengaruhi pemberian MP-ASI. Tradisi/kebiasaan baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawab tidak setuju tentang pemberian MP-ASI dini secara turun-menurun sebesar 60 %. Selain itu sebagian besar responden menjawab tidak setuju bahwa pekerjaan yang ibu lakukan mempengaruhi untuk memberikan MP-ASI sejak dini sebesar 40%, Dan tradisi/kebiasaan kurang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawab setuju tentang tradisi memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan sebesar 50%. Selain itu sebagian besar responden menjawab setuju bahwa alasan ibu memberikan MP-ASI dini supaya bayi tidak rewel, kenyang, dan BB bayi bertambah sebesar 50%.

Dalam penelitian ini tradisi/kebiasaan terhadap pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati masih ada. Hal ini sesuai dengan teori Teori perilaku Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa perilaku itu dilatar belakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, salah satunya yaitu faktor-faktor predisposisi (predisposing factors) yang menjelaskan tentang tradisi/ kebiasaan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Mulyana (2001) Tradisi merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi

dapat mempengaruhi suatu bangsa tentang apa yang merupakan perilaku dan prosedur yang layak berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau diabaikan.

Reny (2006), menyebutkan bahwa di daerah pedesaan (Jawa) kebanyakan masyarakat memberikan nasi atau pisang atau madu sebagai makanan dini sebelum bayi berumur 6 bulan. Bahkan pemberian tersebut dilakukan beberapa saat setelah bayi lahir. Penyebabnya adalah kebiasaan masyarakat yaitu adanya kekerabatan Social dari tetangga yang datang pada waktu ibu melahirkan dan mereka memberikan ASI dan madu dengan alasan kepercayaan tertentu.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianti (2015) di Desa Ringinarum Kendal, (62,8%) mengikuti tradisi setempat berupa pemberian MP-ASI dini dan (37,2%) tidak mengikuti tradisi setempat, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tradisi dengan perilaku Ibu dalam memberikan MP-ASI dini.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2000) di Desa Alue Awe Kecamatan Muara Dua Aceh, dimana hanya 16,4% responden pola pemberian MP-ASI dikategorikan baik, sedangkan 83,6% responden pola pemberian MP-ASI dini. Hal ini menunjukkan bahwa mitos dan budaya mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi.

b. Faktor Teknik menyusui ibu yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Teknik Menyusui

No.	Tehnik menyusui	Frekuensi	(%)
1.	Baik	40	51,9
2.	Kurang baik	37	48,1
	Jumlah	77	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 40 orang (51,9%) yang teknik menyusunya kategori baik, dan terdapat 37 orang (48,1%) yang teknik menyusunya kurang baik yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi termasuk kategori kurang baik.

Pengukuran Teknik menyusui dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 24 pertanyaan dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai r tabel $> 0,444$ dan reliabilitas sebesar $0,763$. Pengkategorian dari instrumen penelitian TMYB didasarkan pada hasil jawaban responden, dimana apabila responden memiliki nilai $>$ mean total responden maka dikategorikan baik, apabila memiliki nilai $<$ mean maka kurang baik.

Dari hasil kuesioner teknik menyusui dari 24 pertanyaan dengan 77 responden berkaitan dengan tehnik menyusui bayi oleh ibu dilihat dari sebagian besar responden mengetahui manfaat TMYB dan cara menyusui.

Hal ini dibuktikan oleh jawaban responden dalam mengisi kuesioner teknik menyusui, memberikan jawaban positif atau setuju pada pertanyaan yang berhubungan dengan manfaat dari penerapan TMYB dan juga langkah-langkah yang tepat dalam menyusui bayi sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI.

Teknik menyusui yang baik oleh responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawab setuju tentang cara ibu memegang payudara dengan ibu jari diatas dan jari yang lain menopang dibawah sebesar 60%. Responden menjawab setuju bahwa ibu memperhatikan bayi

dengan kasih sayang selama menyusui sebesar 50%, sedangkan responden yang menjawab setuju bahwa ibu menyusui bayinya setiap saat bayi menginginkan sebesar 40%, dan teknik menyusui kurang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawab tidak setuju tentang ibu melakukan cuci tangan dulu sebelum menyusui 80%. Sebagian besar responden menjawab tidak setuju bahwa ibu menempelkan perut bayi dan perut ibu dengan meletakkan satu tangan bayi dibelakang badan ibu dan yang satu didepan, kepala bayi menghadap payudara sebesar 50%. Responden menjawab tidak setuju bahwa ibu mengoleskan ASI pada puting dan Areola setelah menyusui dan membiarkannya kering sendiri sebesar 40%.

Dalam penelitian ini perilaku teknik menyusui yang mempengaruhi terhadap pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati masih ada. Hal ini sesuai dengan Benyamin Bloom adalah seorang psikologi pendidikan membagi perilaku dalam 3 domain atau ranah yang salah satunya adalah ranah psikomotor (psychomotor domain) teknik menyusui.

Menurut Suherni (2009) TMYB yaitu Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Dengan ciri-ciri Bayi tampak tenang, Badan bayi menempel pada perut ibu, Dagu bayi menempel pada payudara, Mulut bayi terbuka cukup lebar, Bibir bawah bayi juga terbuka lebar, Areola yang kelihatan lebih luas dibagian atas dari pada bagian bawah ulut bayi, bayi ketika menghisap ASI cukup dalam menghisapnya, lembut dan tidak ada bunyi, Puting susu tidak merasa nyeri, Kepala dan badan bayi berada pada garis lurus, Kepala bayi tidak

pada posisi tengadah. Sedangkan tehnik menyusui yang tidak benar adalah yang tidak sesuai dengan prosedural.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lina Handayani (2014) menunjukkan bahwa dimana hanya 16,4% responden tehnik menyusunya dikategorikan baik, sedangkan 83,6% responden tehnik menyusunya dikategorikan

kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tehnik menyusui mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi. Pada ibu yang dapat menerapkan TMYB maka sebagian besar kebutuhan ASI terpenuhi sehingga ibu memiliki keenderungan untuk tidak memperikan MP-ASI dini.

c. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Tidak Sesuai Usia Bayi

No.	Pemberian MP-ASI	Frekuensi	(%)
1.	Baik	44	57,1
2.	Kurang baik	33	42,9
Jumlah		77	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 44 orang (57,1%) memberikan MP-ASI yang baik, dan terdapat 33 orang (42,9%) memberikan MP-ASI yang kurang baik.

Instrumen yang digunakan untuk menilai perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI adalah dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan. Kuesioner disusun berdasarkan usia bayi dimana kriteria baik apabila ibu memberikan makanan pendamping ASI sesuai umur bayi dan kriteria kurang baik apabila ibu memberikan makanan pendamping ASI tidak sesuai umur bayi atau diberikan seara dini.

Dari hasil kuesioner pemberian MP-ASI dari 6 pertanyaan dengan 77 responden berkaitan dengan Usia bayi dalam pemberian MP-ASI yaitu usia bayi 0-6 bulan, 6-9 bulan, 9-12 bulan.

Hal ini dibuktikan pada kuesioner usia pemberian MP-ASI yang mempengaruhi pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya pada usia 0-6 bulan didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawab setuju tentang bayi hanya diberikan ASI pada usia 0-6 bulan, dan yang kurang baik responden dalam memberikan MP-ASI

pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar setuju tentang cara pemberian MP-ASI dengan cara makanan dilumat. Pemberian MP-ASI yang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya pada usia 6-9 bulan didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawab setuju tentang bayi diberikan bubur susu, dan yang kurang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar tidak setuju tentang bayi masih diberikan ASI. Pemberian MP-ASI yang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya pada usia 9-12 bulan didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar menjawabsetuju tentang bayi diberikan bubur nasi, dan yang kurang baik responden dalam memberikan MP-ASI pada bayinya didukung dengan data jawaban responden yang sebagian besar tidak setuju tentang cara pemberian MP-ASI dengan cara makanan lunak.

Pengertian menurut Winarno (1987) dalam Mufida (2015) Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau

anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan bayi.

Pengertian menurut Astuti (2015) ASI adalah makanan utama bayi sehingga tidak ada jenis makanan lainnya yang dapat menandingi kualitas ASI. Hanya ASI saja yang dapat diterima oleh sistem pencernaan bayi sehingga ASI harus diberikan secara eksklusif selama 6 bulan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan mengalami pertumbuhan otak yang optimal pada bagian otak dan kemampuan anak dalam bahasa, motorik, dan juga emosi.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian Mufida (2015) Pola pemberian ASI dan MP-ASI yaitu, pada usia bayi 0-6 bulan bayi hanya diberikan ASI saja, pada usia bayi 6-9 bulan diberikan ASI dan makanan lumat, pada usia bayi 9-10 bulan diberikan ASI dan makanan lunak, pada usia bayi 12-24 bulan diberikan ASI dan makanan padat. Ada keterkaitan antara usia bayi dengan pemberian MP-ASI dini.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmalia Afriyani (2016) menunjukkan bahwa dimana responden terdapat sebagian besar memberikan MP-ASI pada usia 0-6 bulan 60%, sedangkan 40% yang memberikan MP-ASI pada usia lebih dari 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian pemberian MP-ASI dini pada bayi masih tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Casnuri (2013) menunjukkan bahwa dimana responden terdapat responden memberikan ASI eksklusif 72,8%, sedangkan 27,2% yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian pemberian MP-ASI dini pada bayi masih ada.

2. Analisis Bivariat

Analisis korelasi bivariat adalah statistik yang digunakan untuk menerangkan hubungan keeratan hubungan dua variabel.

Tabel 4

Tabulasi Silang Faktor Tradisi/kebiasaan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi

Faktor tradisi/ Kebiasaan	Pemberian MP-ASI				Jumlah		Sig
	Baik		Kurang baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	29	67,4	14	32,5	43	100	0,04
Kurang baik	15	44,1	19	55,8	34	100	
Jumlah	44	57,1	33	42,8	77	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar yang memberikan MP-ASI kurang baik adalah responden dengan tradisi/kebiasaan pemberian

MP-ASI yang kurang baik sebanyak 19 orang (55,8%), dan sebagian besar yang memberikan MP-ASI baik

adalah responden dengan tradisi/kebiasaan pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 29 orang (67,4%).

Hasil penelitian dengan uji korelasi *spearman rho* diperoleh $\rho_{hitung} (1.000) \geq \rho_{tabel} (0.224)$ dan p value $0,040 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada hubungan faktor tradisi/kebiasaan dengan pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Dari hasil penelitian faktor tradisi/kebiasaan dengan pemberian MP-ASI yang telah dilakukan terhadap 77 responden di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa sebagian besar yang memberikan MP-ASI kurang baik adalah responden dengan tradisi/kebiasaan pemberian MP-ASI yang kurang baik sebanyak 19 orang (55,8%), dan sebagian besar yang memberikan MP-ASI yang baik adalah responden dengan tradisi/kebiasaan pemberian MP-ASI yang baik sebanyak 29 orang (67,4%).

Hasil penelitian dengan uji korelasi *spearman rho* diperoleh $\rho_{hitung} (1.000) \geq \rho_{tabel} (0.224)$ dan p value $0,040 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada hubungan faktor tradisi/kebiasaan dengan pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Dari hasil korelasi diatas dapat di ambil kesimpulan yaitu ada hubungan antara tradisi/kebiasaan terhadap pemberian MP-ASI. Menurut Purwoastuti (2015) berkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem nilai budaya yaitu pola bersikap (*ideas*), pola bertindak dan kelakuan (*activities*), pola sarana benda-benda (*artifact*).

Menurut Mulyana (2001) Tradisi merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi suatu bangsa tentang apa yang merupakan perilaku dan prosedur yang layak berkenaan

dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau diabaikan.

Reny (2006), menyebutkan bahwa di daerah pedesaan (Jawa) kebanyakan masyarakat memberikan nasi atau pisang atau madu sebagai makanan dini sebelum bayi berumur 6 bulan. Bahkan pemberian tersebut dilakukan beberapa saat setelah bayi lahir. Penyebabnya adalah kebiasaan masyarakat yaitu adanya kekerabatan social dari tetangga yang datang pada waktu ibu melahirkan dan mereka memberikan ASI dan madu dengan alasan kepercayaan tertentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku, menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain: Faktor pendorong (*predisposing factors*) meliputi pengetahuan, sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, suku, pendidikan. Faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia ariyani (2016) dengan hasil nilai p -value $= 0,004 < \alpha (0,05)$, yang artinya ada hubungan antara tradisi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtilla Palembang tahun 2016. Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang tua sebelumnya, anggota keluarga dan juga masyarakat disekitar tempat tinggal yang memang menganggap pemberian MP-ASI merupakan hal yang wajar selama bayi tidak rewel dan dapat tenang apabila kenyang.

Tradisi yang kurang tepat yang ada dimasyarakat memang memberikan dampak atau pengaruh terhadap perilaku pemberian MP-ASI Dini. Berdasarkan penelitian Pediatri (1995) bahwa pemberian ASI dan MP-ASI mempengaruhi pertumbuhan bayi sejak lahir hingga 12 bulan (Pediatri,1995). Sebagai orang tua kita diharapkan mengetahui kapan harus memberikan ASI saja dan juga kapan harus memberikan MP-ASI sehingga pertumbuhan bayi tetap optimal sesuai usianya.

Menurut Kristianto & Yusiana (2012) dalam Sri Yulianti (2015) menyebutkan banyak faktor yang

berhubungan dengan pemberian MP-ASI Dini oleh ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan pada teori tradisi/kebiasaan menurut buku kutipan (Notoatmojo, 2007) ada hubungan antara tradisi/kebiasaan dengan perilaku seseorang. Perilaku dalam hal ini ialah perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI seara dini yang dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi yang berada dilingkungan sekitar.

Tabel 5

Tabulasi Silang Faktor Teknik Menyusui dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada bayi

Faktor Teknik Menyusui	Pemberian MP-ASI				Jumlah		Sig
	Baik		Kurang baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	33	82,5	7	17,5	40	100	0,001
Kurang baik	11	29,7	26	70,2	37	100	
Jumlah	44	57,1	33	42,8	77	100	

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden yang memberikan MP-ASI kurang baik adalah responden yang kurang baik dalam melakukan teknik menyusui yang benar yaitu sebanyak 26 orang (70,2%), dan sebagian besar yang memberikan MP-ASI yang baik atau sesuai usia bayi adalah responden dengan teknik menyusui yang baik pula yaitu sebesar 33 orang (82,5%).

Hasil penelitian dengan uji korelasi *spearman rho* diperoleh *phitung* (1.000) \geq *ptabel* (0.224) dan *p value* 0,000 < 0,05 artinya H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada hubungan faktor teknik menyusui dengan perilaku pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Dari hasil penelitian faktor TMYB dengan pemberian MP-ASI yang telah dilakukan terhadap 77

responden di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa sebagian besar yang memberikan MP-ASI sesuai dengan usia bayi adalah responden dengan teknik menyusui yang baik sebesar 33 orang (82,5%), dan sebagian besar yang memberikan MP-ASI tidak sesuai dengan usia bayi adalah responden dengan teknik menyusui yang kurang baik sebesar 26 orang (70,2%).

Menurut Suherni (2009) TMYB yaitu Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Dengan ciri-ciri Bayi tampak tenang, Badan bayi menempel pada perut ibu, Daggu bayi menempel pada payudara, Mulut bayi terbuka cukup lebar, Bibir bawah bayi juga terbuka lebar, Areola yang kelihatan lebih luas dibagian atas dari

pada bagian bawah ulut bayi, bayi ketika menghisap ASI cukup dalam menghisapnya, lembut dan tidak ada bunyi, puting susu tidak merasa nyeri, kepala dan badan bayi berada pada garis lurus, kepala bayi tidak pada posisi tengadah. Sedangkan tehnik menyusui yang tidak benar adalah yang tidak sesuai dengan prosedural.

Benyamin Bloom adalah seorang psikologi pendidikan membagi perilaku dalam 3 domain atau ranah yang terdiri dari ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain) dan ranah psikomotor (psychomotor domain). Untuk mengukur hasil dari pengukuran pendidikan maka ketiga ranah itu diukur dari pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan praktik atau tindakan (practice) (Depkes RI, 2006).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lina Handayani (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara teknik menyusui dengan pemberian ASI eksklusif secara statistik signifikan ($p=0,002$).

Menurut penelitian Pediatri (1995) bahwa pemberian ASI dan MP-ASI mempengaruhi pertumbuhan bayi sejak lahir hingga 12 bulan (Pediatri, 1995).

Kristianto & Yusiana (2012) dalam Sri Yulianti (2015) menyebutkan banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI ini oleh ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan pada teori psikomotorik dalam TMYB menurut buku kutipan (Notoatmojo, 2007) ada hubungan antara teknik menyusui dengan perilaku. Perilaku dalam hal ini ialah pemberian MP-ASI dan dari penelitian didapatkan bahwa teknik menyusui yang kurang baik

mempengaruhi proses pemberian MP-ASI/ASI yang kurang baik (55,8%). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara teknik menyusui dengan pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Tindakan lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan tenaga kesehatan, suami atau keluarga, lingkungan masyarakat untuk mengingatkan pada ibu tentang teknik menyusui dan pentingnya memberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis mengenai hubungan tradisi dalam pemberian MP-ASI dan teknik menyusui dengan perilaku pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden memiliki tradisi/kebiasaan yang baik dalam pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 43 responden (55,8%).
2. Sebagian besar responden sudah dapat melakukan teknik menyusui yang benar yaitu sebanyak 40 responden (51,9%).
3. Sebagian besar responden telah berperilaku baik dalam memberikan MP-ASI (memberikan MP-ASI sesuai usia bayi) yaitu sebanyak 44 responden (57,1%).
4. Ada hubungan tradisi/kebiasaan dalam pemberian MP-ASI dengan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dengan nilai signifikansi $0,04 < 0,05$.
5. Ada hubungan teknik menyusui dengan perilaku pemberian ASI/MP-ASI di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Saran

1. Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan dalam memberikan informasi tentang ASI dan MP-ASI, sehingga ibu dapat memberikan MP-ASI pada usia bayi yang sesuai.
2. Menyusun regulasi yang tepat sasaran untuk dapat meningkatkan akupan pemberian ASI Eksklusif dapat dilakukan melalui penanaman budaya setempat yang sesuai dengan kesehatan.
3. adanya pengembangan penelitian tentang faktor lain yang mempengaruhi pemberian MP-ASI selain faktor tradisi/kebiasaan dan teknik menyusui misalnya pengetahuan, sikap, sosial ekonomi, fasilitas kesehatan, petugas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Yetti. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Sri dan dkk. 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. Bandung: Erlangga.

Depkes RI. 2006. *Promosi Kesehatan Untuk Politeknik/D3 Kesehatan*. Jakarta. Depkes RI

Depkes RI. 2009. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Depkes RI

Dinkes, Jateng. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinkes Jateng

Dinkes, Pati. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Pati*. Pati: Dinkes Pati

Kemendes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI

Linda, Handayani. 2014. *Hubungan Pengetahuan Dan Teknik Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih li Kabupaten Kulonprogo*: *Jurnal Kesmasindo Volume 6, Nomor 3 Hal. 232-239, Januari 2014*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/download/79/69/>. Diakses pada 24 Januari 2018

Mufida, dkk. 2015. *Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6 –24 Bulan*. Malang: *Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 3 No 4 p.1646-1651, September 2015*. <http://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/290/300>. Diakses pada 24 Januari 2018

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pediatri. 1995. *Faktor Penentu Pertumbuhan*

Sejak Lahir Hingga 12 Bulan di antara Bayi yang diberi ASI dalam Kaitannya dengan Usia Pengenalan Makanan Pendamping. *Jurnal Pubmed*: 1995 Sep; 96 (3 Pt 1): 504-10.

Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Asi Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.

Purwoastuti, Endang. 2015. *Pokok-pokok Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Pada Kebidanan*. Yogyakarta: Pustakabarupress

Rahmalia, Ariyani. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bpm Nurtala Palembang*: *Jurnal Kesehatan, Volume VII, Nomor 2, hlm 260-265, Agustus 2016*. Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/198/187> Diakses pada 23 Januari 2018.

Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. Diakses pada 23 Januari 2018.

Setiawan, Ari & Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Suherni,dkk.2009. *Perawatan Masa Nifas*.
Yogyakarta: Fitramaya.

Suryani, Eko. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak*.
Yogyakarta: Fitramaya.

Yulianti, Sri. 2015. *Faktor-Faktor Yang
Berhubungan Dengan Pemberian*

Makanan Pendamping Asi Dini.Riau:JOM
Vol 2 No 1, hlm 879-889, Februari 2015.
Mahasiswa Program Studi Ilmu
Keperawatan Universitas
Riau.<https://media.neliti.com/media/publications/187068-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>.Diakses
pada 24 Januari 2018.